

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks atau kanker leher rahim atau disebut juga kanker mulut rahim merupakan salah satu penyakit keganasan yang masih menempati posisi tertinggi sebagai penyakit kanker yang menyerang kaum perempuan (Manuaba, 2008). Kanker serviks adalah kanker yang terjadi di area serviks uterus, pada bagian organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke rahim yang terletak diantara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Syatriani, 2012). Kanker serviks adalah tumor ganas yang berasal dari sel epitel skuomosa (Suryapratama, 2012).

Data dari *World Health Organisation* (WHO), kanker serviks menempati urutan kedua di dunia sebagai keganasan tersering pada wanita. Menurut *HPV Information Centre*, kanker serviks menempati urutan ketiga dari semua kasus kanker pada wanita, dan urutan kedua dari kanker yang diderita wanita usia 15-44 tahun. Sampai pada tahun 2013, ditemukan 13762 kasus baru kanker serviks yang terdiagnosis di Indonesia (Putri et al, 2013). *World Health Organisation* (WHO) sekitar 83% penderita kanker serviks terdapat di negara-negara berkembang. Sebesar 510.000 orang wanita didiagnosis terkena kanker serviks sedangkan 280.000 wanita diantaranya meninggal dunia. Setiap 2 menit wanita meninggal dunia karena kanker serviks di negara berkembang (Shadine, 2012).

Berdasarkan data dari *GLOBOCAN* tahun 2008 terjadi 530.232 kasus di dunia dengan *incidence rate* 15,2 per 100.000 penduduk wanita adapun angka kematiannya mencapai 7,8 per 100.000 penduduk wanita (IARC, 2008). Perkiraan pada tahun 2007 terjadi 555.100 kasus baru di dunia. Lebih dari 80% kasus terjadi pada negara berkembang. Hal ini terjadi karena pada negara berkembang ataupun dilain tempat memiliki kemampuan terbatas dalam pengorganisasian sistem skrining sehingga belum bisa menjangkau keseluruhan populasi karena membutuhkan lebih banyak infrastruktur dan biaya (Domingo, 2008). Dari populasi di dunia lebih dari 2329,08 juta wanita usia 15 tahun ke atas terancam menderita kanker serviks uteri. Saat ini diperkirakan setiap tahun 493.243 wanita terdiagnosis kanker serviks uteri dan 273.503 mati karena penyakit itu. Dimana angka insidennya adalah 16,2 per 100.000 penduduk wanita dan angka kematiannya adalah 8,9 per 100.000 penduduk wanita (*Timely Data Resources*, 2010).

Data kejadian kanker serviks sebesar 7.493 setiap tahun. Insiden kanker serviks di Indonesia diperkirakan sekitar 100 per 100.000 penduduk (Yanty, 2013). Yayasan Kanker Indonesia 2007 memaparkan angka kematian kanker serviks terbanyak diantaranya jenis kanker lain dikalangan perempuan. Diperkirakan 52 juta perempuan di Indonesia beresiko terkena kanker serviks adalah pasien kanker serviks. Terdapat 15.000 kasus baru per tahun dengan kematian 8.000 orang per tahun. Kanker serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun (YSKI, 2011 & Nova et al, 2014). Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8.000 kasus diantaranya berakhir dengan

kematian. Sedangkan setiap hari sekitar 40-45 kasus baru ditemukan dan 20-25 perempuan meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Sulit sekali dideteksi hingga penyakit mencapai stadium lanjut. Sedangkan dari data laboratorium patologi anatomi seluruh Indonesia, frekuensi kanker serviks adalah paling tinggi diantara kanker yang ada di Indonesia (Aziz, 2007). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) saat ini terdapat sekitar 100 kasus per 100.000 penduduk atau 200.000 kasus setiap tahunnya. Selain itu, lebih dari 70% kasus di rumah sakit sudah dalam keadaan stadium lanjut (Kemenkes RI, 2013). Menurut Departemen Kesehatan saat ini ada sekitar 200 ribu kasus setiap tahunnya. Sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya. Selain itu, lebih dari 70% kasus yang datang ke rumah sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut (Suryapratama, 2012). Insiden kanker serviks di Indonesia terus meningkat dan mayoritas penderitanya baru terdeteksi pada stadium lanjut. Hal tersebut dapat dicegah dan terdeteksi lebih awal jika wanita mempunyai pengetahuan yang baik dan kesadaran melakukan deteksi dini. Data registrasi patologi di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi kanker leher rahim (26,4%) (Sulistiowati & Sirait, 2014).

Saat ini sudah diketahui bahwa kanker serviks disebabkan oleh infeksi *virus human papilloma* (HPV) yang onkogenik. Jenis HPV yang onkogenik adalah tipe 16, 18, 45, 31, 33, 52, 58, 35, 59, 56, 51, 39, 68, 73, dan 82. Di antara tipe-tipe tersebut, HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab utama (70%) dari kanker serviks. Saat ini, infeksi HPV yang onkogenik pada serviks juga sudah dapat di deteksi dengan tes HPV (*hybrid*

capture HPV test) maupun beberapa jenis tes lain yang dapat mengidentifikasi jenis HPV yang ditemukan (Ocviyanti & Handoko, 2013). Mayoritas perempuan yang terdiagnosa kanker serviks biasanya tidak melakukan deteksi dini (skrining) atau tidak melakukan tindak lanjut setelah ditemukan adanya hasil abnormal. Tidak melakukan deteksi dini secara teratur merupakan faktor terbesar penyebab terjangkitnya kanker serviks pada seorang wanita, terutama karena belum menjadi program wajib pelayanan kesehatan (Emilia, 2010).

Ada bukti kuat dari kejadian kanker serviks yang mempunyai hubungan erat dengan sejumlah faktor ekstrinsik diantaranya yang penting yaitu insidensi lebih tinggi pada mereka yang koitus pertama dialami pada usia muda (<16 tahun), tingginya paritas, jarak persalinan dekat, golongan sosial ekonomi rendah, aktivitas seksual yang sering berganti-ganti pasangan, sering dijumpai pada wanita yang mengalami infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 atau 18, kebiasaan merokok, serta penggunaan kontrasepsi pil KB yang terlalu lama (Baziad, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ruang D atas Blu Prof. Dr. R.D Kandou Manado dengan pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal pada kejadian kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 21 pemakaian kontrasepsi hormonal 18 orang kanker serviks dan 3 tidak kanker serviks. Sedangkan dari 21 pemakaian kontrasepsi non hormonal 2 kanker serviks dan 19 tidak kanker serviks (Abdullah et al, 2013). Penggunaan kontrasepsi pil KB dapat meningkatkan risiko kejadian kanker serviks, terutama yang sudah positif terhadap HPV (Suheimi, 2010).

Pemakaian alat kontrasepsi kombinasi progesteron estrogen merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks. Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kanker leher rahim pada pasien dengan riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal kombinasi adalah 17,9 kali lebih besar disbanding dengan pasien yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi (Pratiwi, 2013).

Berbagai jenis alat kontrasepsi mempunyai keuntungan maupun kerugian atau efek samping yang harus diketahui oleh calon akseptor. Alat kontrasepsi mempunyai keuntungan untuk mengatur jarak kelahiran maupun menekan angka kelahiran. Kontrasepsi yang lebih banyak menimbulkan masalah kesehatan adalah kontrasepsi hormonal yaitu pil, suntik dan implan. Kontrasepsi hormonal yang dipakai dalam jangka panjang yaitu lebih dari empat tahun dapat meningkatkan resiko terkena kanker leher rahim sebanyak 1,5-2,5 kali (Ramli, 2012).

Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi, dari penelitian Surbakti Elizabeth (2005) mengemukakan bahwa wanita yang melahirkan banyak anak atau paritas tinggi berisiko untuk menderita kanker serviks uteri 2,6 kali lebih tinggi dari wanita yang mempunyai riwayat paritas rendah (Surbakti, 2005). Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di RSUD DR. Moewardi adalah kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas, hasil penelitian didapatkan sebanyak 41 pasien kanker serviks dan 41 pasien tidak kanker serviks, sebagian besar penderita kanker serviks dengan paritas >3 (Hidayat et al, 2013).

Faktor paritas atau jumlah kelahiran seorang perempuan yang sering melahirkan termasuk golongan risiko tinggi untuk terkena penyakit kanker serviks. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan memudahkan timbulnya *Human Papilloma Virus* (HPV) sebagai penyebab terjadinya penyakit kanker serviks (Diananda, 2007). Paritas berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlampau dekat. Sebab dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal banyak dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan (Sukaca, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin bahwa kejadian kanker serviks dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari tahun 2013 data kanker serviks sebanyak 584 orang pasien, angka ini meningkat pada tahun 2014 kejadian kanker serviks sebanyak 902 orang pasien dan terus meningkat pada tahun 2015 sampai sekarang menjadi 1094 orang pasien. Kecenderungan peningkatan kasus kanker serviks dengan berbagai faktor risiko peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi permasalahannya adalah semakin meningkatnya angka kejadian kanker serviks dan ingin mengetahui : “Faktor risiko yang lebih berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisa faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

Beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilaksanakan :

- a. Mengidentifikasi faktor lama penggunaan kontrasepsi hormonal pil yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- b. Mengidentifikasi faktor paritas yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- c. Menganalisis pengaruh faktor lama penggunaan kontrasepsi hormonal pil terhadap kejadian kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.
- d. Menganalisis pengaruh faktor paritas terhadap kejadian kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan informasi mengenai sistem reproduksi khususnya mengenai faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks dan dalam pemberian pelayanan kesehatan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk keperawatan, yaitu pencegahan faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

b. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam pemberian materi tentang faktor risiko pada kasus kanker serviks dan sumber informasi untuk penelitian berikutnya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sebagai pengalaman berharga bagi peneliti dalam menerapkan ilmu metode penelitian dan menambah wawasan pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang berkenaan dengan faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah Paritas di RSUD dr. Moewardi Tahun 2013 (Hidayat et al, 2013)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian analitik komparatif kategorik 2. Metode pendekatan <i>case control</i> 3. Teknik <i>consecutive sampling</i> 	Hasil penelitian didapatkan sebanyak 41 pasien kanker serviks dan 41 pasien tidak kanker serviks. Didapatkan hasil jumlah paritas (OR=16,033;95% CI 4,77353,855) berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Terdapat hubungan antara kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas >3.
<i>Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Ruang D Atas Blu, Prof. Dr. R.D. Kandou Manado (Abdullah et al, 2013)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian observasional analitik 2. Pendekatan <i>case control study</i> 3. Teknik <i>quota sampling</i> 	Pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks diperoleh dari 42 responden dimana semuanya menggunakan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks dimana nilai $p=0,00$ yang artinya ($p<0,05$) dengan nilai OR 0,18. Disimpulkan bahwa kontrasepsi hormonal dan non hormonal lebih berisiko 0,18 kali.
<i>Hubungan lama penggunaan kontrasepsi oral pada wanita usia lebih dari 35 tahun dengan stadium kanker serviks di RSUD Kota Semarang (Dewi et al, 2014)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian analitik 2. Desain retrospektif 3. Pendekatan <i>cross sectional</i> 4. Metode pengumpulan data primer dan sekunder 	Pasien kanker serviks dengan lama penggunaan kontrasepsi oral terbanyak adalah <5 yaitu 30 orang (62,5%). Pasien kanker serviks terbanyak pada stadium I yaitu 34 orang (70,8%). Ada hubungan yang signifikan antara lama

		penggunaan kontrasepsi oral dengan stadium kanker serviks di RSUD Kota Semarang ($p \text{ value} < \alpha$ yaitu $0.000 < 0.05$)
<i>Pengaruh pemakaian alat kontrasepsi kombinasi progesterone estrogen terhadap kejadian kanker leher rahim di RSUD DR.Moewardi Surakarta (Pratiwi, 2009)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian observasional analitik 2. Rancangan case control 3. Teknik quota sampling 	<p>Hasil menunjukkan bahwa 15 kasus kanker leher rahim, 11 diantaranya wanita dengan riwayat pemakaian alat kontrasepsi kombinasi dan 4 diantaranya tanpa riwayat pemakaian alat kontrasepsi kombinasi. Dari 15 kasus kanker leher rahim, 2 diantaranya wanita dengan riwayat pemakaian alat kontrasepsi kombinasi dan 13 tanpa riwayat pemakaian alat kontrasepsi kombinasi. Dari hasil penelitian didapatkan OR 17,9 (CI $10,629 > 3,841$ pada tingkat kepercayaan 95% dan α 0,05. Hasil analisis statistik bahwa kemungkinan terjadinya kanker leher rahim dengan riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal kombinasi adalah 17,9 kali dibanding dengan pasien yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi.</p>

Dari tabel perbandingan di atas perbedaan penelitian dengan yang peneliti laksanakan adalah variabel penelitian yang digunakan peneliti adalah lama penggunaan kontrasepsi dan paritas. Metode yang digunakan adalah dengan rancangan *cross sectional* menggunakan metode analisis data univariat dan bivariat. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin dari 19 April sampai dengan 3 Mei 2016 adalah kejadian kanker serviks dilihat dari karakteristik responden terjadi pada umur 28-45 tahun sebanyak 29 responden (63%), umur 46-60 tahun sebanyak 17 responden (37%). Pasien kanker serviks dengan lama penggunaan kontrasepsi hormonal pil terbanyak adalah ≥ 5 tahun yaitu 25 responden (54,4%) dan lebih berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks stadium III dan IV yaitu 24 responden (92,4%).

Didapatkan hasil jumlah lama penggunaan kontrasepsi hormonal pil nilai $p=0.000$, $p<\alpha= 0.05$, nilai $OR=69,000$ (tingkat kepercayaan 95% CI 10,398-457,891), $P=98\%$. Sedangkan faktor paritas >3 kali terbanyak adalah 24 responden (52,18%) dan lebih berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks stadium III dan IV yaitu 19 responden (79,2%). Didapatkan hasil paritas nilai $p=0.001$, $p<\alpha= 0.05$, nilai $OR=8,143$ (tingkat kepercayaan 95% CI 2,148-30.863), $P=89\%$. Disimpulkan bahwa faktor lama penggunaan kontrasepsi pil lebih berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks dengan nilai probabilitas sebesar 98%.